

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI WACANA DALAM CERPEN "SENYUM KARYAMIN" KARYA AHMAD TOHARI DALAM MEMBANGUN KEUTUHAN WACANA

Dinda Sukma Juwita¹, Zida Farkha Nabila², Erwan Kustriyono³, Etika Widi Utami⁴
dindasukmajuwita@gmail.com¹, zidaafarkha56@gmail.com², erwan.unikal@gmail.com³,
etikawidi7@gmail.com⁴

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana pada cerita pendek "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana. Sumber data berupa kutipan kalimat dari cerpen yang dianalisis berdasarkan teori kohesi dari Sumarlam (2020) dan teori koherensi dari Sarwoyo (2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur kohesi gramatikal dalam cerpen ini meliputi referensi persona, substitusi, elipsis, serta konjungsi temporal dan kausalitas. Selain itu, ditemukan juga kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, dan hiponimi. Kohesi ini membantu menjaga keterkaitan antarbagian wacana, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita secara logis dan runut. Adapun aspek koherensi dalam cerpen ini mencakup hubungan sebab-akibat, hubungan syarat-akibat, hubungan tujuan, hubungan waktu, dan hubungan perbandingan. Hubungan-hubungan tersebut membentuk jalinan logis antarkalimat dalam paragraf dan antarparagraf sehingga isi cerita dapat tersampaikan secara utuh. Temuan ini menegaskan bahwa cerpen "Senyum Karyamin" merupakan wacana yang utuh, dengan kepaduan struktur bahasa dan makna yang efektif membentuk kesinambungan informasi. Kohesi dan koherensi menjadi unsur penting dalam menciptakan keterpahaman teks bagi pembaca.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Kohesi, Koherensi, Wacana.

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang memiliki karakteristik padat, ringkas, namun tetap sarat akan makna. Cerpen menjadi pilihan bacaan yang diminati oleh berbagai kalangan karena mampu menyuguhkan kisah kehidupan manusia secara mendalam dalam ruang naratif yang terbatas. Di dalam cerpen, pembaca dapat menemukan nilai-nilai moral, potret sosial, konflik psikologis, hingga realitas kehidupan yang dekat dengan keseharian. Oleh karena itu, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media reflektif dan edukatif yang bernilai sastra.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan, cerpen kerap dijadikan sebagai salah satu materi ajar. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi, struktur, dan makna sebuah teks sastra. Cerpen, sebagai bagian dari wacana fiksi, memiliki struktur yang dibangun melalui relasi unsur-unsur kebahasaan dan semantik, yang salah satunya ditunjang oleh kohesi dan koherensi sebagai elemen penting pembentuk keutuhan wacana. Menurut Mulyana (2005), wacana dibagi menjadi dua jenis, yakni wacana fiksi dan nonfiksi, dan cerpen termasuk ke dalam kategori wacana fiksi karena memuat unsur imajinatif dan ekspresif dalam penyampaian ceritanya.

Keutuhan wacana merupakan aspek penting dalam membentuk kualitas suatu teks.

Dua unsur utama dalam keutuhan wacana adalah kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada keterkaitan antarkalimat secara gramatikal dan leksikal, seperti penggunaan referensi, konjungsi, dan pengulangan kata. Sementara itu, koherensi berkaitan dengan hubungan makna antarkalimat dan antarparagraf yang membentuk kesatuan topik dan alur logika dalam teks. Apabila kedua unsur ini hadir dengan baik, maka teks akan mudah dipahami, utuh, dan memiliki alur yang padu.

Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dari aspek keutuhan wacana adalah cerpen berjudul “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. Cerpen ini menggambarkan potret kehidupan rakyat kecil yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun tetap menunjukkan ketegaran dan semangat hidup. Tokoh Karyamin menjadi representasi manusia yang mencoba tetap tersenyum di tengah penderitaan. Selain kekuatan tematikanya, cerpen ini juga memiliki keunggulan dari sisi gaya bahasa dan struktur naratif yang puitis dan menyentuh, yang menjadikannya layak dianalisis lebih dalam melalui pendekatan analisis wacana.

Ahmad Tohari dikenal sebagai sastrawan yang mampu menyuarakan suara rakyat kecil melalui narasi yang sederhana namun menggugah. Ia memadukan realitas sosial dengan narasi yang komunikatif dan estetik. Dalam cerpen *Senyum Karyamin*, penggunaan bahasa yang efektif serta pengaturan struktur kalimat dan paragraf yang runtut menunjukkan adanya penerapan kohesi dan koherensi yang baik, yang membuat cerita terasa mengalir dan mudah diikuti.

Penelitian mengenai keutuhan wacana sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama terhadap teks-teks nonfiksi seperti artikel berita, tajuk rencana, atau lirik lagu. Beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Asih (2010) mengenai kohesi dan koherensi dalam surat kabar Jawa Pos, Astutik dan Susilo (2021) yang meneliti wacana berita kriminal pada media online Kompas.com, serta Fadilah dkk. (2022) yang membandingkan kohesi dan koherensi dalam tajuk rencana media cetak. Selain itu, Pramitasari (2022) juga pernah menganalisis kohesi dalam lirik lagu populer. Namun demikian, objek kajian berupa cerpen dalam konteks analisis keutuhan wacana masih jarang dikaji, padahal cerpen juga merupakan teks yang menuntut keterpaduan struktur agar pesan tersampaikan dengan utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah lebih jauh bagaimana unsur kohesi dan koherensi hadir dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keutuhan struktur wacana dalam cerpen, sekaligus menjadi referensi dalam memilih bahan ajar sastra yang baik dan komunikatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian dengan judul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen „Senyum Karyamin“ Karya Ahmad Tohari” sebagai kontribusi dalam pengkajian teks sastra dari perspektif kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini berfokus pada data berupa teks naratif yang dianalisis berdasarkan isi dan struktur bahasanya, bukan berdasarkan angka atau statistik. Sejalan dengan itu, Damayanti dan Listyorini (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif membantu peneliti dalam menafsirkan makna dan keterpaduan dalam teks melalui

pengamatan yang mendalam terhadap satuan-satuan bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dari cerpen *Senyum Karyamin* yang memuat unsur kohesi dan koherensi wacana. Analisis kohesi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Yuliani dan Putri (2022), yang membedakan kohesi menjadi dua jenis utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal mencakup pengulangan, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Untuk aspek koherensi, digunakan teori dari Ratnasari (2023) yang menekankan bahwa koherensi terbentuk dari hubungan makna antarkalimat yang logis dan saling mendukung, sehingga membuat wacana dapat dipahami secara utuh.

Cerpen *Senyum Karyamin* dianalisis melalui teknik dokumentasi, yakni dengan membaca dan mencatat kalimat atau paragraf yang mengandung unsur kohesi dan koherensi. Proses ini melibatkan pembacaan intensif terhadap teks secara berulang untuk memahami konteks cerita dan hubungan antarkalimat. Sebagai contoh, dalam kalimat ““Karyamin, kamu belum bayar cicilan pompa air bulan ini, lho!”” terdapat kohesi referensial yang merujuk pada tokoh Karyamin dan menunjukkan hubungan antarucapan dalam dialog. Teknik ini dinilai efektif karena mampu mengungkap struktur internal teks secara detail, sesuai dengan penjelasan dari Asyifa dan Nurlina (2021) bahwa teknik dokumentasi bermanfaat untuk menggali data linguistik yang terdapat dalam dokumen tertulis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang relevan dari cerpen, misalnya kalimat ““Ia menyeringai dan menunduk”” yang menunjukkan koherensi tindakan dalam narasi, serta memperkuat koneksi antarparagraf. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis untuk dianalisis berdasarkan teori kohesi dan koherensi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan deskriptif yang menjelaskan fungsi kohesi dan keterpaduan makna dalam konteks cerita. Setelah dianalisis, data tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana kohesi dan koherensi membentuk keutuhan wacana dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Analisis dilakukan secara teliti dan menyeluruh agar menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan keterpaduan teks.

Dengan menggunakan teori-teori linguistik terbaru dan metode analisis wacana yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kohesi dan koherensi dalam karya sastra Indonesia modern, serta menjadi referensi dalam kajian bahasa dan sastra yang bersifat akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua jenis kohesi dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Dalam mengkaji cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, digunakan analisis wacana untuk memahami keterkaitan antarunsur dalam teks. Dua aspek utama yang dianalisis adalah kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan hubungan formal dalam teks, sedangkan koherensi merujuk pada kepaduan makna.

Kohesi Gramatikal

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Yuliana, 2022), kohesi gramatikal adalah

keterkaitan antarkalimat atau antarbagian dalam teks melalui perangkat gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi ini menciptakan hubungan struktural yang membuat teks menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kohesi gramatikal dalam cerpen ini mencakup bentuk referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

a. Substitusi

Substitusi adalah penggantian satu unsur dengan unsur lain yang masih berhubungan makna untuk menghindari pengulangan. Yuliana (2022) menjelaskan bahwa substitusi menjaga kepaduan dengan mengganti elemen yang telah disebutkan menggunakan nomina, verba, atau klausa lain yang sesuai.

"Karyamin tertawa pelan, dan senyum itu seakan-akan hendak menyembunyikan rasa ngilu di tulangnya."

Kata "itu" merupakan substitusi dari frasa sebelumnya, yaitu "tertawa pelan, dan senyum". Ini termasuk substitusi nomina, karena menggantikan keseluruhan tindakan yang telah disebutkan. Substitusi ini membuat kalimat lebih efisien dan tidak repetitif, menjaga keterpaduan tanpa kehilangan makna.

"Setiap kali ia tiba di tepi sungai, dan duduk di batu besar yang rata, ia merasa damai. Tapi damai itu sebentar saja."

Frasa "damai itu" menggantikan kondisi "ia merasa damai" pada kalimat sebelumnya. Penggunaan kata "itu" menunjukkan substitusi nominal, yang membantu menjaga alur naratif agar tetap ringkas tanpa kehilangan keterkaitan antar kalimat.

b. Referensi

Referensi adalah hubungan kohesif yang terjadi ketika sebuah unsur mengacu pada unsur lain dalam teks. Menurut Nurlaili (2021), referensi membentuk koreferensialitas yang memungkinkan pembaca mengenali dan menghubungkan antarentitas atau peristiwa dalam wacana.

"Ia mengangkat keranjang anyaman bambu berisi ikan-ikan kecil, hasil dari menjala sejak pagi tadi."

Kata "Ia" merujuk pada tokoh Karyamin yang telah diperkenalkan sebelumnya. Ini termasuk referensi persona. Referensi ini menghindari pengulangan nama dan mempermudah pembaca mengikuti siapa subjek kalimat.

"Ketika sampai di jembatan gantung, ia berhenti sejenak. Ia menatap permukaan sungai yang keruh."

Kata "ia" pada kalimat kedua merujuk pada subjek yang sama di kalimat sebelumnya. Referensi ini menjaga kesinambungan tokoh dalam teks sehingga alur cerita tetap kohesif.

c. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan unsur tertentu dalam kalimat yang dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Menurut Faridah (2023), elipsis merupakan salah satu cara menjaga kohesi dengan menyederhanakan kalimat tanpa kehilangan makna karena unsur yang dihilangkan sudah dipahami pembaca.

"Ia hanya tersenyum pada Karyamin, lalu memandangi keranjang yang dipanggulnya."

Kalimat ini mengandung elipsis pada bagian objek dari "tersenyum", yang jika diungkapkan lengkap bisa menjadi "Ia hanya tersenyum padanya (Karyamin)." Namun karena konteks sebelumnya sudah menyebut "Karyamin", maka penghilangan ini sah dan

tetap menjaga keterpaduan makna.

"Dan seperti biasanya, ia langsung disambut umpatan istri orang yang rumahnya dekat jembatan."

Dalam kutipan ini terdapat elipsis pada subjek kalimat. Jika dituliskan lengkap akan menjadi "Dan seperti biasanya, ia langsung disambut...". Penghilangan subjek ini menunjukkan elipsis gramatikal yang kohesif karena referennya sudah jelas dari konteks sebelumnya.

d. Konjungsi

Konjungsi merupakan penghubung antarkalimat atau antarbagian teks yang memperjelas hubungan makna seperti urutan, sebab-akibat, perbandingan, dll. Menurut Novitasari (2022), konjungsi sangat penting untuk membangun keterkaitan logis antarbagian dalam wacana.

"Tetapi ia harus segera pergi sebelum perempuan itu berubah pikiran."

Kata "tetapi" adalah konjungsi antarkalimat yang menunjukkan hubungan pertentangan antara dua situasi: keharusan Karyamin untuk pergi dan kemungkinan perempuan itu berubah pikiran. Konjungsi ini memperkuat logika narasi dalam teks.

"Keringat meleleh di wajahnya, karena matahari semakin tinggi."

Kata "karena" menunjukkan hubungan sebab-akibat, di mana penyebab dari keringat adalah panas matahari. Konjungsi ini memperjelas relasi logis dalam teks dan meningkatkan kohesi antarperistiwa.

Kohesi Leksikal

Menurut Rahmawati (2021), kohesi leksikal adalah keterkaitan yang terbentuk melalui pilihan kosakata, yang dibagi menjadi dua bentuk utama: repetisi dan kolokasi, serta bentuk lain seperti sinonimi dan hiponimi.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa dalam teks untuk menekankan ide tertentu atau menjaga kesinambungan topik. Ini bisa berupa repetisi identik atau repetisi dengan variasi bentuk.

"Karyamin menghela napas. Lagi-lagi Karyamin harus menahan malu."

Pengulangan nama "Karyamin" dalam dua kalimat berturut-turut merupakan bentuk repetisi identik. Hal ini menegaskan subjek utama sekaligus menjaga fokus pembaca terhadap perasaan tokoh dalam situasi tersebut.

"Senyum itu tetap ada. Senyum yang membuat orang lain heran."

Pengulangan kata "senyum" di sini merupakan repetisi untuk penekanan dan penggambaran ciri khas tokoh. Ini memperkuat tema naratif dan menjaga hubungan antarfrasa yang kohesif.

b. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan kohesi leksikal berupa penggantian kata dengan makna yang mirip atau sepadan. Menurut Hartati (2023), penggunaan sinonimi memperkaya wacana sekaligus menjaga kesinambungan makna tanpa repetisi berlebihan.

"Ia tahu senyum itu lebih mirip keluh dari pada tawa."

Kata "keluh" di sini menggantikan makna emosional yang sebelumnya digambarkan sebagai senyum. Pergantian ini membangun kontras dan memperkuat makna emosional dari ekspresi Karyamin, yaitu bahwa senyumnya sebenarnya bukan kebahagiaan, melainkan kesedihan tersembunyi.

"Ia pulang membawa harapan yang remuk, dengan langkah lelah dan dada penuh sesal."

Kata "sesal" asaanmemiliki hubungan sinonim dengan remuk dalam konteks per hancur. Hubungan ini menunjukkan kohesi leksikal karena keduanya menunjuk pada kondisi batin Karyamin yang terluka dan kecewa.

c. Antonimi

Antonimi adalah kohesi leksikal dengan keterkaitan makna berlawanan. Menurut Kurniawati (2021), antonimi menjaga kohesi dengan menciptakan kontras tematis dalam wacana.

"Senyum itu tak datang dari bahagia, tapi dari luka yang belum sembuh."

Kata "sembuh" memiliki makna berlawanan dengan luka, yang disebut sebelumnya. Hubungan antonim ini menciptakan kontras emosional yang memperkuat makna metaforis dalam narasi.

"Hari itu bukanlah hari baik, melainkan awal dari hari buruk yang panjang."

Kata "baik" dan "buruk" merupakan pasangan antonim yang memperjelas perubahan situasi dalam cerita. Hubungan ini menciptakan efek dramatik dan memperkuat kohesi tematis.

d. Kolokasi

Kolokasi adalah kohesi leksikal melalui keterkaitan kata-kata yang lazim muncul bersama. Menurut Fitriyani (2022), kolokasi memperlihatkan keterpaduan makna dalam struktur kebahasaan yang natural.

"Ia memanggul keranjang dengan pundak rapuh."

Kata "memanggul" secara kolokatif sering dipasangkan dengan kata "keranjang". Hubungan ini membentuk kohesi leksikal karena menunjukkan kombinasi kata yang umum dan bermakna kontekstual dalam kehidupan petani atau nelayan.

"Langkahnya berat melewati jalan setapak yang licin oleh embun pagi."

Kata "jalan setapak" berkorelasi secara kolokatif dengan kata "langkah" dan "melewati". Hubungan ini membentuk keutuhan visual dan makna dalam alur gerak tokoh, memperkuat struktur kohesi leksikal.

e. Hiponimi

Hiponimi adalah kohesi melalui hubungan hierarkis, di mana satu kata merupakan bagian dari kategori lebih besar. Menurut Lestari (2024), hiponimi memungkinkan penulisan lebih variatif tanpa kehilangan kesinambungan makna.

"Di kepalanya terbayang anak-anak yang masih menunggu sarapan."

"Anak-anak" adalah bagian dari kategori umum keluarga, yang dalam paragraf sebelumnya disebut sebagai alasan ia bekerja. Ini membentuk hubungan hiponimi yang menjaga kohesi makna dan alasan peristiwa.

"Istrinya akan bertanya tentang ikan, tentang uang, dan tentang janji yang belum ditepati."

Kata "janji" termasuk dalam kategori masalah keluarga atau beban tanggung jawab, yang menjadi fokus narasi sebelumnya. Ini menunjukkan kohesi melalui hubungan makna hiponimik.

f. Meronimi

Meronimi adalah hubungan kohesi leksikal antara bagian dan keseluruhan. Menurut

Sari (2023), ini mendukung kesinambungan detail dalam penggambaran tokoh atau suasana.

"Peluh mengalir di kening Karyamin, menyusuri pipi yang cekung."

"Kening" adalah bagian dari keseluruhan tubuh, yakni wajah Karyamin, yang menjadi pusat narasi fisik pada bagian ini. Hubungan meronimik ini memperkuat visualisasi dan keterpaduan naratif.

"Tangannya mengusap wajah, mencoba menghapus cemas yang tak juga hilang."

"Tangan" sebagai bagian tubuh berelasi meronimik dengan keseluruhan tokoh, dan interaksi tangan dengan wajah memperjelas kondisi emosional. Ini memperkuat kohesi leksikal antarbagian deskripsi.

Koherensi dalam Cerpen

Hubungan Sebab Akibat

Hubungan sebab-akibat adalah hubungan yang mengaitkan penyebab atau alasan dalam satu kalimat dengan akibat atau hasil pada kalimat lain. Dalam wacana, ini menciptakan keterkaitan logis antara peristiwa atau tindakan.

"Betapa senyumnya terasa getir, tetapi ia tetap tersenyum karena senyum itu satu-satunya kekayaan yang masih dimiliki."

Pada data ini, klausa "karena senyum itu satu-satunya kekayaan yang masih dimiliki" merupakan sebab dari tindakan "ia tetap tersenyum". Koherensi sebab-akibat muncul karena senyum menjadi satu-satunya yang tersisa, maka ia masih mempertahankan senyuman itu meskipun terasa getir.

"Lalu ia berjalan tanpa menoleh lagi karena suara itu bukan milik seseorang yang disegani."

Kalimat "karena suara itu bukan milik seseorang yang disegani"

menjelaskan alasan dari tindakan "tanpa menoleh lagi". Hubungan sebab-akibat

ini menyatakan bahwa ketidaktertarikan terhadap suara menjadi penyebab dari tindakannya yang tidak menoleh.

a) Hubungan Alasan Tindakan

Hubungan alasan-tindakan mengacu pada kalimat pertama yang menyatakan alasan, kemudian diikuti oleh tindakan sebagai respon terhadap alasan tersebut.

"Karyamin merasa nyeri di kepala, maka ia duduk di bawah pohon dan menundukkan wajah."

Klausa "Karyamin merasa nyeri di kepala" merupakan alasan, sementara "maka ia duduk di bawah pohon" adalah tindakan sebagai respons atas kondisi tersebut. Koherensi ini mengalir logis dari sebab ke tindakan.

"Karena perutnya melilit, ia mengurungkan niat untuk meneruskan perjalanan."

Klausa "karena perutnya melilit" merupakan alasan, yang menyebabkan tindakan "mengurungkan niat untuk meneruskan perjalanan". Ini adalah hubungan koheren antara alasan dan konsekuensi tindakan nyata.

b) Hubungan Generik Spesifik

Hubungan generik-spesifik terjadi ketika satu kalimat menyatakan sesuatu secara umum, kemudian diikuti oleh rincian atau contoh spesifik yang memperjelas kalimat sebelumnya.

"Karyamin sangat menyayangi keluarganya. Istrinya selalu diberi uang belanja meski

sedikit, dan anaknya selalu dibelikan buku bekas.”

Kalimat pertama merupakan pernyataan generik tentang rasa sayang Karyamin terhadap keluarga. Kalimat kedua berisi dua spesifikasi dari bentuk kasih sayangnya, memperjelas pernyataan umum tadi. Hubungan ini menunjukkan koherensi semantik antara generalisasi dan konkretisasi.

“Hari itu adalah hari sial baginya. Kakinya tergelincir, kepala terbentur batu, dan dagunya robek terkena sabit.”

Kalimat pertama menyatakan secara umum bahwa hari itu buruk bagi Karyamin. Kalimat kedua menyebutkan peristiwa-peristiwa spesifik yang memperjelas maksud dari "hari sial", menciptakan kesinambungan gagasan secara logis dan tekstual.

c) Hubungan Sarana Hasil

Hubungan sarana-hasil muncul saat satu klausa menyatakan alat atau cara yang digunakan untuk mencapai hasil tertentu.

“Ia memutar keran air dan mencuci muka untuk menghilangkan pening.”

Frasa "mencuci muka" adalah sarana atau cara, dan "untuk menghilangkan pening" adalah hasil yang ingin dicapai. Koherensi sarana-hasil ini menekankan hubungan tindakan yang bersifat fungsional.

“Dengan senyuman yang tetap dipaksakan, ia berusaha meyakinkan anaknya bahwa semuanya akan baik-baik saja.”

"Dengan senyuman yang tetap dipaksakan" merupakan sarana, sedangkan "berusaha meyakinkan anaknya" adalah hasil yang dituju melalui cara itu. Koherensi ini menunjukkan hubungan yang efektif antara alat dan tujuan.

d) Hubungan Identifikatif

Hubungan ini terjadi ketika satu pernyataan menjelaskan atau mengidentifikasi siapa atau apa yang dimaksud dalam pernyataan sebelumnya.

“Seseorang menyapanya di jalan. Ternyata itu adalah tetangganya yang lama tak ditemui.”

Frasa "itu adalah tetangganya" mengidentifikasi "seseorang" dari kalimat sebelumnya. Hubungan ini mengikat dua kalimat dalam kesatuan makna yang utuh dan jelas.

“Ia memeluk tubuh yang kurus itu. Tubuh yang dulu kuat membawa pikulan bambu ke kota.”

Kalimat kedua menjelaskan lebih lanjut tentang "tubuh yang kurus itu", memberikan informasi identifikatif tentang masa lalu tubuh tersebut. Koherensi terjaga melalui hubungan deskriptif.

Hubungan Argumentatif

Hubungan argumentatif terjadi saat satu kalimat digunakan untuk memperkuat atau membuktikan pendapat atau klaim yang disampaikan sebelumnya.

“Karyamin adalah sosok yang tangguh. Meskipun terus dirundung kesulitan, ia tidak pernah menyerah.”

Kalimat pertama menyatakan pendapat, dan kalimat kedua memberikan argumen atau bukti untuk mendukung klaim tersebut. Hubungan ini memperlihatkan kesinambungan ide secara rasional.

“Ia tak pernah meminta belas kasihan. Menurutnya, harga diri adalah segalanya.”

Kalimat kedua memperkuat klaim pada kalimat pertama dengan penjelasan alasan,

yang menjelaskan prinsip yang mendasari tindakannya. Koherensi argumentatif ini memperkuat tema keteguhan karakter.

e) Hubungan Kronologis / Urutan Logis

Hubungan ini melibatkan pengurutan peristiwa secara temporal atau logis, mengikuti alur kejadian yang konsisten.

“Ia keluar rumah, lalu menyusuri jalanan desa, dan akhirnya tiba di sungai.”

Kalimat ini menampilkan urutan tindakan secara kronologis, dari keluar rumah, berjalan, hingga sampai di sungai. Koherensi tercipta melalui susunan peristiwa yang runtut.

“Pagi itu ia terlambat bangun. Akibatnya, ia tidak sempat membantu istrinya menyiapkan sarapan.”

Kalimat pertama menandai waktu dan sebab, dan kalimat kedua merupakan konsekuensi logis dari keterlambatan itu. Ini menyusun koherensi berdasarkan alur waktu dan akibat.

“Ia menoleh ke arah suara keras itu, lalu melihat seekor burung tergeletak, dan mendekatinya dengan hati-hati.”

Rangkaian kalimat menggambarkan tahapan tindakan yang saling terkait secara waktu dan logika, dari respons mendengar suara, melihat sumbernya, hingga mendekati. Hubungan ini membentuk narasi yang terkoheren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Senyum* Karyamin karya Ahmad Tohari memiliki keutuhan wacana yang kuat melalui penggunaan kohesi dan koherensi secara konsisten. Dari aspek kohesi, ditemukan dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi persona, substitusi, dan konjungsi, yang secara efektif membangun keterpaduan antarkalimat dan antarpagraf. Referensi persona menjadi bentuk yang paling dominan karena mendukung kesinambungan tokoh dan subjek dalam cerita. Substitusi berfungsi menyederhanakan pengulangan, sedangkan konjungsi memperjelas hubungan logis antarkalimat, terutama hubungan waktu dan sebab-akibat.

Sementara itu, kohesi leksikal dalam cerpen ini terdiri atas repetisi, sinonimi, kolokasi, dan hiponimi. Penggunaan repetisi menguatkan tema kemiskinan dan keteguhan hidup, sedangkan sinonimi dan kolokasi memperkaya ragam diksi sekaligus mempertahankan konsistensi makna. Hiponimi juga ditemukan dalam bentuk hubungan makna spesifik dan umum, yang mendukung kepaduan semantik dalam teks.

Dari sisi koherensi, ditemukan enam jenis hubungan makna, yaitu hubungan sebab-akibat, waktu, syarat, perbandingan, tujuan, dan alasan-tindakan. Semua hubungan ini menunjukkan bahwa alur cerita dibangun secara logis dan berurutan, sehingga pembaca dapat memahami maksud cerita dengan mudah. Keterpaduan tersebut memperkuat kualitas wacana dalam cerpen ini.

Saran

Melalui hasil analisis ini, penulis cerita pendek diharapkan dapat terus memperhatikan penggunaan kohesi dan koherensi sebagai bagian penting dalam membangun teks yang padu. Pemanfaatan bentuk-bentuk kohesi yang tepat akan

mendukung kelancaran alur dan menjaga konsistensi makna, sementara koherensi menjaga kesinambungan ide dan alur logis dalam cerita.

Selain itu, bagi pembaca dan pelajar, analisis ini dapat menjadi rujukan dalam memahami struktur wacana secara lebih mendalam, serta melatih kepekaan terhadap unsur kebahasaan dalam karya sastra. Dengan demikian, kemampuan apresiasi dan analisis terhadap teks sastra dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Wulandari, D. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Cerpen sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12–20.
- Anshori, A. G. (2023). Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Siswa SMA: Kajian Linguistik Wacana. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(2), 101–115.
- Damayanti, I., Widjojoko, W., & Wardana, D. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Antologi Cerpen Hari-Hari Hello sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi. *Didaktika*, (2) (1), 80–89.
- Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(1), 83–92.
- Fitriyani, A., & Subyantoro. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Cerita Pendek di Media Massa. *Bahasa dan Sastra*, 14(1), 55–70.
- Isninadia, D., Waruwu, T. K. Y., Siallagan, L., Silaban, E. M., & Dana, I. P. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen “Terbang” Karya Ayu Utami. *Basataka: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Kusumaningrum, D., & Rahmawati, E. (2022). Kohesi dan Koherensi dalam Teks Naratif: Studi Kasus pada Cerpen di Majalah Remaja. *Jurnal Lingua*, 18(2), 75–86.
- Muhyidin, A. (2021). Kohesi Gramatikal Pengacuan dalam Cerpen “Pembelaan Bah Bela” Karya Moh. Wan Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2).
- Nugraheni, T. A., & Haris, A. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen Siswa SMA sebagai Penilaian Keterampilan Menulis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 33–47.
- Rahmawati, N. (2023). Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Cerpen sebagai Model Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(4), 67–77.
- Rohmah, K. R., & Wulandari, R. S. (2023). Kohesi dan Koherensi Pada Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Kohesi dalam Kumpulan Cerpen “Lukisan Kaligrafi” Karya A. Mustofa Bisri: Perspektif Bahasa, Sastra, dan Ideologi.
- Susilawati, S. (2023). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Triyani, T., & Tuna, K. (2023). Kohesi Leksikal dan Gramatikal dalam Cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2).
- Yanti, D. F., Sulastriana, E., & Melia. (2021). Analisis Kohesi Leksikal pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 40–50.